

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Perpustakaan merupakan lembaga informasi yang bergerak pada pelayanan publik, salah satunya memberikan peluang bagi seluruh pemustaka untuk memenuhi kebutuhan informasi maupun rekreasi yang berbeda - beda. Pustakalana *Children's Library* (selanjutnya disebut PCL dalam penelitian) memiliki tujuan pada awalnya untuk memberikan ruang bagi orang tua dan anak dalam melakukan aktivitas edukatif dan rekreatif. Ketika pertama kali didirikan, perpustakaan ini hanya berfokus untuk menyediakan bahan bacaan (anak – anak), kemudian selanjutnya Pustakalana bergabung dengan Bandung *Creative City Forum* (BCCF) untuk menyelenggarakan perpustakaan bersama – sama yang berfokus pada perpustakaan anak dan ruang terbuka.

Koleksi buku yang dimiliki PCL tidak hanya diperuntukkan bagi anak – anak saja, tetapi dilengkapi beberapa buku referensi, koleksi remaja dan buku *parenting*. Beragam kegiatan dilakukan pula untuk mendukung perpustakaan sebagai ruang terbuka bagi pemustakanya. Perpustakaan pun mampu membantu orang tua untuk memberikan ruang bagi anak dalam mengeksplorasi banyak hal. Pustakalana memiliki beragam program yang ditawarkan untuk para pemustakanya. Seperti 1) Program Ruang Terbuka Pustakalana; 2) Pustakalana *Kids Corner*; 3) *School Visit*; 4) *Grab & Go*; 5) *Pickabook!*; 6) *Career Exploration for Kids*; dan 7) YIP (*Youth Intern* Pustakalana). Program – program ini tidak hanya diperuntukkan bagi pemustaka anak saja, tetapi juga bagi para orang tua. Program Ruang Terbuka Pustakalana ini terdiri dari beberapa kegiatan yaitu *Kinder club*, *Mother goose club*, *Parents club*, dan *Crafty club* (tidak rutin). Sedangkan Pustakalana *Kids Corner* merupakan program yang ditawarkan untuk menghadirkan perpustakaan pada acara – acara tertentu untuk menemani anak – anak agar merasa tidak bosan, tentunya dengan kegiatan edukatif dan rekreatif. Selanjutnya untuk program *school visit*, Pustakalana memiliki tujuan untuk memperkenalkan perpustakaan lebih dekat dengan anak – anak.

*Grab & Go* merupakan program yang lahir saat pandemi COVID-19 melanda. Saat itu, perpustakaan tidak dapat beroperasi dengan maksimal karena upaya mengurangi kerumunan dalam satu tempat. Pemustaka tetap dapat meminjam koleksi buku Pustakalana dengan mengirimkannya menggunakan jasa pengiriman barang dalam kota maupun luar kota. Program *Pickabook!* memberikan kesempatan bagi pemustaka *non member* Pustakalana untuk dapat meminjam koleksi buku yang sudah dipilih oleh Pustakawan.

Program *Career Exploration for Kids* biasanya dilakukan dengan kolaborasi bersama pihak lain untuk mendukung kegiatan terjadwal ini dengan berbagai tema yang berbeda tentunya. Program lainnya yang digemari oleh pemustaka anak yaitu YIP (*Youth Intern Pustakalana*). Pemustaka anak diberikan kesempatan untuk membantu perpustakaan menjalankan aktivitas seperti biasanya selama beberapa hari dibimbing oleh pustakawan ataupun pengelola perpustakaan.

Perpustakaan berbasis komunitas PCL memiliki beberapa kegiatan lainnya seperti, *event collaboration, internship & volunteer* (untuk umum), meluncurkan bermacam – macam permainan edukatif untuk anak dan mengembangkan penerbit buku anak yang merupakan bagian dari PCL yaitu BookDragon. Beberapa kegiatan tersebut tentunya menjadi contoh yang inovatif, khususnya bagi perpustakaan anak.

Pustakalana memiliki beberapa ciri khas lain seperti, perpustakaan anak ini menyediakan ruang cukup besar bagi *volunteer/internship* untuk menuangkan ide – ide kreatifnya selama masa sukarelawan dan magang tersebut berlangsung. Penyelenggaraan PCL sebagai sebuah perpustakaan anak seringkali melibatkan banyak individu dari berbagai latar belakang pendidikan, daerah dan lain sebagainya yang berbeda.

Kebijakan dalam penyelenggaraan PCL lainnya yang menjadi sorotan pada pendahuluan penelitian ini ialah mengenai jam kerja untuk pustakawan yang bertugas, berbeda dari perpustakaan lainnya. Perpustakaan pada umumnya menerapkan sistem kerja yang mengharuskan pustakawan dan staffnya melakukan pekerjaan bersama – sama dalam satu waktu dan satu tempat selama hari kerja. PCL memiliki kebijakan dan sistem kerja bagi

pustawakannya untuk bekerja pada hari – hari tertentu yang sudah disepakati. Pustakalana sendiri, memiliki tiga orang pustakawan yang ditugaskan pada setiap minggunya untuk menyelenggarakan perpustakaan, dihari yang berbeda – beda. Saat pustakawan lainnya yang tidak bekerja secara fisik di perpustakaan, maka akan membantu dalam jarak jauh atau disebut WFH (*Work From Home*).

Pustakalana juga memiliki kebijakan lain berkaitan dengan penyelenggaraannya sebagai perpustakaan komunitas yaitu kategorisasi yang digunakan dalam mengelompokkan koleksi – koleksi di perpustakaan. Beberapa tahun sebelumnya, PCL menggunakan *Decimal Dewey Classification* (DDC) untuk seluruh pengelolaan koleksinya. Mulai dari penempatan buku pada rak hingga nomor panggil katalog untuk buku. Namun, saat ini PCL memiliki kebijakan terbaru untuk mengelompokkan koleksi bukunya pada kategori tertentu. Koleksi – koleksi buku di perpustakaan PCL disajikan berdasarkan kategori usia dan beberapa subjek tertentu untuk mengelompokkannya dalam rak buku. Kebijakan ini cukup menarik, mengingat belum banyak perpustakaan yang memodifikasi mengenai kategorisasi koleksinya. Meskipun, untuk nomor panggil katalog dan *database* sistem dalam SliMS tetap menggunakan DDC.

Klasifikasi sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “Penyusunan bersistem dalam kelompok atau golongan menurut kaidah atau standar yang ditetapkan” (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Sistematika yang kemudian disebut sebagai klasifikasi perlu ditetapkan secara jelas terlebih dahulu, contohnya seperti *Dewey Decimal Classification* (DDC), *Universal Decimal Classification* (UDC) dan *Library of Congress Classification* (LCC). Berbagai macam sistem klasifikasi yang disuguhkan intinya bertujuan untuk mempermudah pustakawan dan pemustaka dalam menemukan koleksi dengan efektif dan efisien.

Penelitian yang mengkaji presentase penggunaan *Dewey Decimal Classification* (DDC) menyajikan hasil bahwa Indonesia merupakan negara tertinggi yang menggunakan skema klasifikasi tersebut diantara tiga negara lainnya. Penggunaan DDC pada perpustakaan akademik di Indonesia mencapai

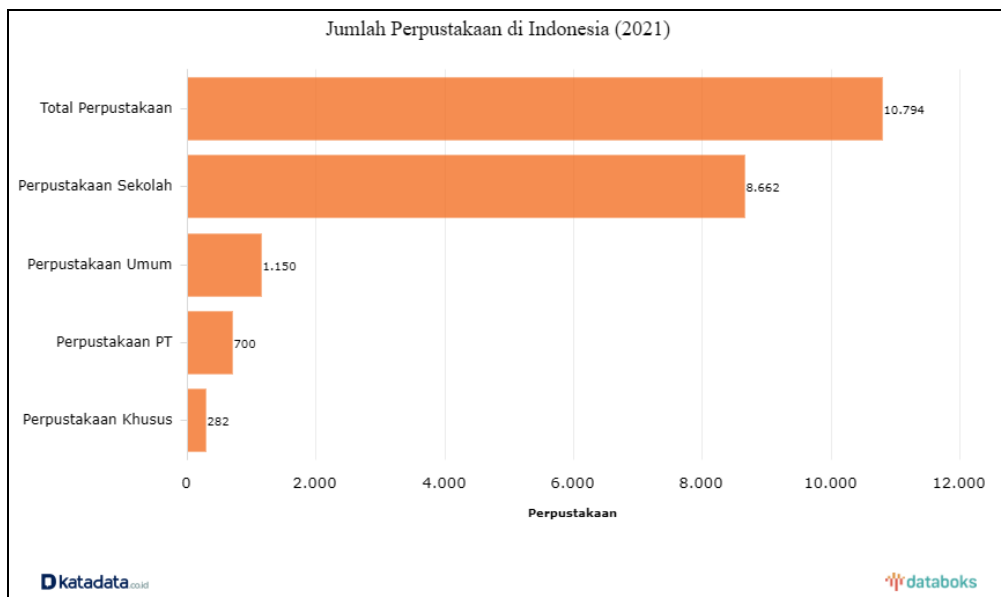
92%, berbanding terbalik dengan tiga negara lainnya yaitu Inggris sebesar 32%, Turki sebesar 28% dan Amerika Serikat sebesar 20% (Stanley & Mayesti, 2022). Perpustakaan akademik di Inggris dan Amerika Serikat sudah meninggalkan DDC dan beralih ke LCC, begitu pula dengan perpustakaan akademik di Turki.

Peralihan penggunaan skema klasifikasi tersebut dapat terjadi karena perpustakaan diperbolehkan untuk menentukan apa yang dianggap paling tepat untuk penyelenggaraannya. Ini berlaku untuk menentukan kebutuhan penggunaan skema klasifikasi yang akan mempermudah proses penyajian pada pemustakan dan pengelolaannya oleh pustakawan, tentunya dengan mempertimbangkan aspek – aspek penting lainnya yang berkaitan dengan penyelenggaraan perpustakaan.

Perpustakaan memiliki begitu banyak informasi yang sudah seharusnya dikelola dengan baik. Perpustakaan sebagai pusat dan sumber informasi bagi ilmu pengetahuan dan berbagai aspek kehidupan manusia dari waktu ke waktu. Perpustakaan berkontribusi cukup besar dalam meningkatkan dan mempertahankan literasi untuk pemustakanya. Merujuk pada Undang – Undang Nomor 43 Tahun 2007 Pasal 3 Tentang Perpustakaan yang menyebutkan bahwa fungsi perpustakaan ialah sebagai “...wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa.”, kemudian fungsi tersebut dilakukan dengan memberikan layanan yang tepat dan optimal pada pemustaka sehingga perpustakaan harus menjadi lembaga informasi yang informatif bagi pemustakanya.

Undang – Undang Nomor 43 Tahun 2007 Pasal 25 Tentang Perpustakaan menjelaskan bahwa “Perpustakaan khusus menyediakan bahan perpustakaan sesuai dengan kebutuhan pemustaka di lingkungannya.”, pasal ini cukup menggambarkan secara singkat bagaimana penyelenggaraan perpustakaan khusus dapat berlangsung. Langkah awal yang perlu dilakukan ialah menentukan kriteria pemustaka dan spesifikasi lingkungan yang melingkupi perpustakaan tersebut. Pemenuhan informasi seperti koleksi perpustakaan dan layanan yang diberikan akan tepat pada sasaran.

Peran perpustakaan khusus juga tidak kalah penting dari beberapa jenis perpustakaan lainnya. Namun, sayangnya di Indonesia sendiri belum banyak lembaga pemerintahan/swasta yang menyelenggarakan perpustakaan khusus ini. Data statistik yang dikutip oleh Badan Pusat Statistik tahun 2021, Indonesia memiliki perpustakaan yang terakreditasi sebanyak 10.794. Jumlah terbanyak ada pada jenis perpustakaan sekolah sebesar 80,24%, sedangkan untuk perpustakaan umum sebesar 10,65%; perpustakaan perguruan tinggi sebesar 6,48%; dan perpustakaan khusus sebesar 2,61%.



Gambar 1.1 Presentase Jumlah Perpustakaan di Indonesia (2021)

Sumber : (Dihni, 2022)

Presentase jumlah perpustakaan di Indonesia cukup jauh berbeda dengan presentase jumlah perpustakaan di Amerika Serikat. Jumlah jenis perpustakaan umum dan perpustakaan khusus tidak jauh berbeda. Perpustakaan umum sebanyak 9.057 unit dan perpustakaan khusus sebanyak 4.396 unit. Hal ini menunjukkan keberagaman dan eksplorasi literasi di Indonesia belum sebanyak Amerika Serikat. Namun, sampai saat ini Indonesia terus mengalami peningkatan disetiap tahunnya.

Tabel 1.1 Jumlah Perpustakaan di Amerika Serikat

<b>Jenis Perpustakaan</b>	<b>Sumber</b>	<b>Banyaknya</b>
<i>Public Libraries (Administrative units)</i>	<i>Institute of Museum and Library Services (IMLS) Public Libraries in the United States Survey: Fiscal Year 2019</i>	9.057
<i>Academic Libraries</i>	<i>National Center for Education Statistics (NCES) Academic Library Survey, 2018-2019</i>	3.697
<i>School Libraries</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Characteristics of Public Elementary and Secondary School Library Media Centers in the United States: Results from the 2015-16 Schools and Staffing Survey;</i></li> <li>2. <i>BIE (Bureau of Indian Affairs) schools comes from Characteristics of Public and Bureau of Indian Education Elementary and Secondary School Library Media Centers in the United States: Results from the 2007-08 Schools and Staffing Survey;</i> dan</li> <li>3. <i>Private School Universe Survey (PSS): Public-Use Data for School Year 2017- 2018</i></li> </ol>	105.451
<i>Special Libraries Armed Forced Libraries</i>	<i>American Library Directory, 2022-2023 (75th edition)</i>	4.396 225

<i>Government</i>	801
<i>Libraries</i>	
<b>Total</b>	123.627

Sumber : (American Library Association, 2023).

Perpustakaan disebutkan oleh pakar ahli perpustakaan yaitu S.R. Ranganathan dalam bukunya yang berjudul “*Five Laws of Library Science*” pada tahun 1931 yaitu “...*save the time of the reader*”, dimana salah satu poin dari lima hal yang dirumuskan ini mengarah pada efektifitas dan efisiensi yang diberikan perpustakaan pada pemustaka dalam mencari informasi yang dibutuhkan (*Librarianship Studies & Information Technology*, 2022). Perpustakaan perlu melakukan evaluasi secara berkala misalnya saja pada aktivitas klasifikasi dan katalogisasi koleksi ataupun kerangka bekerja yang dapat meningkatkan kemudahan penggunaan bagi pemustaka.

Pengalaman yang dilalui seseorang akan menjadi pelajaran berharga untuk diri sendiri, sehingga menjadi stimulan untuk mewujudkan kinerja dan pelayanan terbaik. Sebagai lembaga informasi, perpustakaan memiliki begitu banyak pengetahuan *explicit*, begitu pula dengan pengetahuan *tacit* yang dimiliki oleh setiap pustakawan, staf perpustakaan maupun pemustaka, salah satu contohnya yaitu melakukan pekerjaan yang bersifat non teknis adalah aktivitas mentransformasikan pengetahuan individu kedalam organisasi (Irhamni, 2019). Namun tidak semua pengetahuan *tacit* tersebut memiliki kesempatan untuk dikonversikan ke pengetahuan *explicit* sehingga dapat diartikulasikan dan disosialisasikan pada yang membutuhkan.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian *knowledge conversion* yaitu, penelitian Lydia Nkomo, dkk (2021). Menguji bagaimana *tacit knowledge* dapat dibagikan pada “*City Of Johannesburg Library And Information Services*” atau disingkat COJLIS. Penelitian tersebut berfokus pada *tacit knowledge sharing* yang mendukung organisasi untuk kompetitif dalam menangkap keuntungan pengetahuan ekonomi. *Tacit knowledge* berkaitan erat setiap harinya dalam kegiatan organisasi. Penelitian mengadaptasi teori *knowledge conversion* yang terdiri dari empat tahapan yaitu tertuang dalam SECI Model. Hasilnya menunjukkan bahwa COJLIS tidak

memiliki strategi yang efektif untuk mengelola pengetahuan *tacit* serta tidak mendayagunakan sumber daya manajemen pengetahuan yang dimilikinya. Sehingga aktifitas *knowledge sharing* yang dilakukan sangat sedikit.

Penelitian Wissal Ben Arfi dan Lubica Hikkerova (2021). Membahas mengenai peran *digital platforms* terhadap *corporate entrepreneurship* (CE), inovasi produk dan konversi pengetahuan. Kaitannya antara CE yang menggunakan digital platforms yaitu dapat meningkatkan inovasi produk. Secara teoritis dan empiris hubungan CE, inovasi dan *knowledge conversion* dalam organisasi belum banyak dipahami sepenuhnya. Hasil temuan penelitian menunjukkan bawah *digital platforms* berperan penting sebagai motivasi, peluang dan kemampuan (MOA). Sehingga memungkinkan proses CE menguntungkan dimana pengetahuan dapat dibagikan, ditukarkan dan ditangkap secara bebas. Dengan melibatkan *organizational learning* dan daya serap perusahaan yang optimal.

Studi penelitian Martina Janečková (2022), penelitian berfokus pada pengaruh COVID-19 terhadap aktivitas *knowledge conversion* didalam organisasi. Analisis dilakukan dengan menerapkan SECI Model. Dalam penelitian ini menunjukkan proses sosialisasi paling berpengaruh diantara tiga proses lainnya dalam siklus model ini. COVID-19 memberikan pengaruh pada proses *knowledge conversion*, terutama pada bagaimana organisasi bisa saling berkomunikasi dan bekerjasama dalam bentuk virtual. Dampak besarnya terdapat pada proses sosialisasi, karena sebelumnya aktivitas dilakukan secara tatap muka.

Menindaklanjuti beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *knowledge conversion* ataupun aktivitas *knowledge management* lainnya didalam organisasi, maka penelitian ini pun mengarah pada konteks yang sama secara umum. *Standard Operating Procedure* (SOP) mengenai kategorisasi koleksi buku belum dimiliki PCL, sehingga mempersulit kegiatan *shelving* dan temu kembali informasi secara tepat dan cepat. Ini berdampak pula pada beban kerja pustakawan yang cukup besar, mengingat hanya tiga orang ini yang mengetahui lokasi buku yang tepat untuk disimpan pada kategorinya. Proses perumusan *Standard Operating Procedure* (SOP) kategori koleksi buku di



PCL ini akan menggunakan SECI model untuk melakukan konversi pengetahuan yang terdapat pada pustakawan PCL, oleh sebab itu peneliti memilih judul “*Knowledge Conversion di Pustakalana Children’s Library*” sebagai representasi umum penelitian.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pendahuluan yang sudah dijelaskan diatas terdapat beberapa masalah yang dapat dijadikan penelitian. Pustakalana *Children’s Library* belum memiliki pengaturan dalam kategorisasi koleksi buku anak. Hal ini terlihat dari perpustakaan yang belum menunjukkan kategorisasi koleksi buku. Kemudian, kurangnya koordinasi antara pustakawan dengan *volunteer* sehingga penyelenggaraan perpustakaan belum berjalan efektif. PCL memiliki klasifikasi tersendiri untuk mengkategorikan koleksinya didalam rak buku. Hal ini berkaitan pula dengan kebijakan jam kerja pustakawan dan keterlibatan *volunteer/internship* dalam penyelenggaraan perpustakaan yang mengharuskan terjadinya proses berbagi pengetahuan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini terdiri dari rumusan masalah umum dan khusus, antara lain sebagai berikut :

### 1.2.1 Rumusan Masalah Umum

Bagaimana *knowledge conversion* yang terjadi pada perumusan *Standard Operating Procedure* (SOP) kategorisasi koleksi di Pustakalana *Children’s Library*?

### 1.2.2 Rumusan Masalah Khusus

- 1) Bagaimana proses *knowledge conversion* pada *knowledge socialization* perumusan *Standard Operating Procedure* (SOP) kategorisasi koleksi buku?
- 2) Bagaimana proses *knowledge conversion* pada *knowledge externalization* perumusan *Standard Operating Procedure* (SOP) kategorisasi koleksi buku?
- 3) Bagaimana proses *knowledge conversion* pada *knowledge combination* perumusan *Standard Operating Procedure* (SOP) kategorisasi koleksi buku?

- 4) Bagaimana proses *knowledge conversion* pada *knowledge internalization* perumusan *Standard Operating Procedure* (SOP) kategorisasi koleksi buku?

### 1.3 Tujuan Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis dan mengetahui proses perumusan *Standard Operating Procedure* (SOP) kategorisasi koleksi di Pustakalana *Children's Library* menggunakan siklus *knowledge conversion SECI Model*.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui pengetahuan yang disosialisasikan untuk merumuskan *Standard Operating Procedure* (SOP) kategorisasi koleksi buku.
- 2) Memahami proses eksternalisasi pengetahuan untuk merumuskan *Standard Operating Procedure* (SOP) karegorisasi koleksi buku.
- 3) Memahami proses kombinasi pengetahuan untuk merumuskan *Standard Operating Procedure* (SOP) kategorisasi koleksi buku.
- 4) Memahami pengetahuan yang diinternalisasikan untuk merumuskan *Standard Operating Procedure* (SOP) kategorisasi koleksi buku.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan Perpustakaan dan Sains Informasi khususnya dalam bidang interdisipliner *Knowledge Management*. Sehingga akan memberikan pengaruh positif dan wawasan lebih luas lagi pada bidang kajian, subjek penelitian maupun pembaca.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) *Stakeholders* dan Pengelola Perpustakaan

Adapun manfaat yang akan diperoleh pengelola dan pustakawan perpustakaan yaitu sebagai pertimbangan dan saran untuk melakukan evaluasi ataupun peningkatan pada penyelenggaraan perpustakaan berkenaan dengan peran perpustakaan sebagai lembaga informasi ataupun wadah bagi komunitas untuk terus berkomitmen dalam menyebarluaskan makna literasi dihati pemustaka.

2) Mahasiswa Program Studi Perpustakaan

Penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman dan pembelajaran lebih dalam mengenai *Knowledge Management* di organisasi, khususnya dalam proses *Knowledge Conversion*.

3) Peneliti Selanjutnya

Manfaat dari hasil penelitian mampu memberikan gambaran bagi peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan modifikasi, melanjutkan ataupun mengembangkan penelitian yang serupa dalam bidang keilmuan ini.

#### 1.4.3 Manfaat Pada Segi Kebijakan

Penelitian mampu memberikan perspektif lebih luas berkenaan dengan pengambilan keputusan untuk permasalahan ataupun perumusan inovasi yang akan datang bagi Pustakalana *Children's Library*.

#### 1.4.4 Manfaat Pada Segi Aksi Sosial

Penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangsuhnya kepada masyarakat maupun organisasi dalam menelaah urgensi *Knowledge Management* sebagai proses penting pada penyelenggaraan dan pengelolaan pengetahuan.

### 1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Penelitian ini terbagi kedalam beberapa bagian yang terstruktur dimulai dari BAB I hingga BAB V, adapun gambaran umum terkait bagian – bagian tersebut sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, berisi mengenai konteks atau memperkenalkan terlebih dahulu penelitian yang dilakukan termasuk alasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Selain itu, pada bagian ini berperan dalam memberikan gambaran dan arahan terkait metode penelitian yang akan digunakan. Meliputi beberapa hal seperti latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

BAB II Kajian Pustaka, berisi mengenai konsep – konsep maupun teori dari lingkup terluas hingga tersempit berkaitan dengan bidang yang diteliti, uraian singkat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan dan posisi teoritis penulis terhadap permasalahan penelitian.

Selanjutnya, poin – poin yang sudah diuraikan paa bagaian ini akan menjadi acuan untuk mengolah data sampai hasil penelitian didapatkan.

BAB III Metode Penelitian, berisi mengenai proses prosedural untuk menguraikan perancangan alur dalam melakukan penelitian. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga alur metode penelitiannya terdiri dari desain penelitian, informan dan tempat penelitian, prosedur penelitian, pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV Temuan dan Bahasan, berisi dua hal penting yang dipaparkan yaitu menguraikan temuan berdasarkan hasil olah dan analisis data sesuai rumusan masalah penelitian dan pembahasan mengenai temuan penelitian sehingga mampu menjawab rumusan masalah atau pertanyaan – pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, berisi mengenai penafsiran dan pemaknaan peneliti berkaitan dengan hasil analisis temuan yang diuraikan dalam BAB IV serta mengajukan beberapa hal yang dirasakan penting untuk ditindaklanjuti pada penelitian selanjutnya